

SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEBAHAGIAAN INDIVIDU MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 2017 DAN 2021

**MUH. TAUFIK
A11116029**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEBAHAGIAAN INDIVIDU MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 2017 DAN 2021

Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**MUH. TAUFIK
A11116029**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEBAHAGIAAN INDIVIDU MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 2017 DAN 2021

Disusun dan diajukan oleh

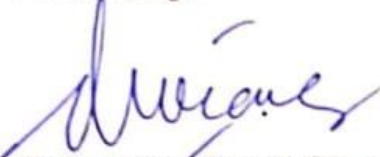
MUH. TAUFIK

A11116029

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 06 Desember 2022

Pembimbing I



Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si.
NIP. 19770119 200801 2 008

Pembimbing II



Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si.
NIP. 19880113 201504 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir., S.E. M.Si., CWM®
NIP. 74071515 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEBAHAGIAAN INDIVIDU MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 2017 DAN 2021

Disusun dan diajukan oleh :

MUH. TAUFIK

A11116029

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 06 Desember 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si.	Ketua	1. 
2	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si.	Sekretaris	2. 
3	Prof. Dr. Rahmatia, SE., MA.	Anggota	3. 
4	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, S.E., M.Si., CWM®
NIP. 74071515 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Muh. Taufik
Nomor Pokok : A11116029
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi dengan judul ***“Analisis Determinan Tingkat Kebahagiaan Individu Masyarakat Indonesia Tahun 2017 dan 2021”*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta orang lain. Apabila di kemudian hari sripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 13 Juni 2023
Yang membuat pernyataan,



Muh. Taufik

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan hanya untuk Allah Subhanahu Wata'ala yang senantiasa memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta atas izin-Nya peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini, sekaligus menyelesaikan pendidikan di Universitas Hasanuddin dan mendapat gelar sarjana. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, yang senantiasa menjadi suri tauladan terbaik bagi ummatnya.

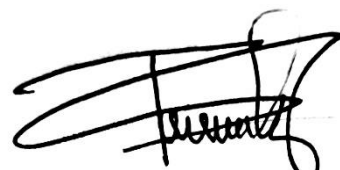
Alhamdulillah, setelah melalui berbagai rintangan dan tantangan penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini yang penulis sadari masih belum sempurna dan masih sangat banyak kekurangan di dalamnya. Akan tetapi penulis memiliki harapan besar semoga skripsi ini bisa menjadi pelajaran bagi penulis pribadi maupun yang membacanya, sekaligus memberikan manfaat dari segi substansi yang tertuang di dalamnya.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga atas seluruh bantuannya, yakni kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.

3. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Bapak Dr. Sabir., S.E, M.Si., CWM® beserta jajarannya.
4. Ibu Prof. Dr. Nursini, S.E, M.A. selaku penasehat akademik yang selalu memberikan nasehat dan arahan kepada penulis saat berproses di bangku perkuliahan.
5. Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si. selaku Pembimbing I beserta Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si. selaku pembimbing II penulis. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk bimbingan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih sebesar-besarnya atas kesabaran dan nasehat yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

Makassar, 13 Juni 2023



Muh. Taufik

ABSTRAK

DETERMINAN TINGKAT KEBAHAGIAAN INDIVIDU MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 2017 DAN 2021

Muh. Taufik
Nur Dwiana Sari Saudi
Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh upah minimum regional, PDRB, dan kesempatan kerja terdidik terhadap tingkat kebahagiaan individu masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di peroleh melalui Badan Pusat Statistik, Wolrd Bank, Bank Indonesia. Adapun data yang digunakan yaitu data indikator komposit indeks kebahagiaan, upah minimum, pendapatan per kapita, dan jumlah tenaga kerja terdidik. Dengan rentan waktu 2017 dan 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum regional memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan artinya, fluktuasi yang terjadi pada upah minimum regional, tidak akan mempengaruhi indeks kebahagiaan itu sendiri, selanjutnya variabel pendapatan perkapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan, artinya fluktuasi yang terjadi pada pendapatan perkapita, akan mempengaruhi tingkat tingkat kebahagiaan masyarakat itu sendiri. serta kesempatan kerja tenaga kerja terdidik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan artinya jumlah tenaga kerja terdidik, akan sangat mempengaruhi indeks kebahagiaan itu sendiri.

Kata Kunci: Indeks Kebahagiaan, Upah Minimum Regional, Pendapatan Perkapita

ABSTRACT

DETERMINANTS OF INDIVIDUAL HAPPINESS IN INDONESIA IN 2017 AND 2021

Muh. Taufik
Nur Dwiana Sari Saudi
Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

This research was conducted to analyze the effect of regional minimum wages, GRDP, and educated employment opportunities on the level of happiness of Indonesian individuals. This study uses secondary data obtained through the Central Bureau of Statistics, World Bank, Bank Indonesia. The data used are composite indicator data for the happiness index, minimum wage, per capita income, and the number of educated workers. With a timeframe of 2017 and 2021. The results show that the regional minimum wage has an insignificant effect on the happiness index, meaning that fluctuations that occur in the regional minimum wage will not affect the happiness index itself, then per capita income variable has a negative and significant effect on the happiness index, meaning that fluctuations that occur in per capita income, will affect the level of happiness of the community itself. and employment opportunities for educated workers have a significant influence on the happiness index, meaning that the number of educated workers will greatly affect the happiness index itself.

Keywords: *Happiness Index, Regional Minimum Wage, Per Capita Income*

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1. Tinjauan Teoritis.....	16
2.1.1. Indeks Kebahagiaan Individu	16
2.1.2. Upah Minimum Regional	18

2.1.3. Pendapatan Perkapita	21
2.1.4. Kesempatan Kerja Tenaga Kerja Terdidik.....	23
2.2. Hubungan Antara Variabel	25
2.2.1. Hubungan Antara Upah Minimum dan Tingkat Kebahagiaan Individu	25
2.2.2. Hubungan Antara Pendapatan Perkapita dan Tingkat Kebahagiaan ...	27
2.2.3. Hubungan Antara Kesempatan Kerja Terdidik dan Tingkat Kebahagiaan Individu	28
2.3. Penelitian Terdahulu	29
2.4. Kerangka Pikir Penelitian	32
2.5. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1. Rancangan Penelitian	34
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	34
3.3. Jenis dan Sumber Data	35
3.4. Populasi dan Sampel	35
3.5. Teknik Pengumpulan Data	35
3.6. Metode Analisis Data	36
3.7. Definisi Operasional	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1. Perkembangan Variabel Penelitian	40
4.1.1. Perkembangan Variabel dalam Mengukur Indeks Kebahagiaan Masyarakat Indonesia tahun 2017 dan 2021	40

4.1.2. Perkembangan Variabel Upah Minimum Regional 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2017 dan 2021	42
4.1.3. Perkembangan Variabel Pendapatan Perkapita 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2017 dan 2021	44
4.1.4. Perkembangan Variabel Tenaga Kerja Terdidik 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2017 dan 2021	45
4.2. Analisis Regresi Linear Berganda	47
4.3. Pembahasan Hasil Analisis Data	49
4.3.1. Pengaruh Upah Minimum Regional Terhadap Indeks Kebahagiaan..	49
4.3.2. Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Indeks Kebahagiaan.....	51
4.3.3. Kesempatan Kerja Terdidik Terhadap Indeks Kebahagiaan	54
BAB V KESIMPULAN	58
5.1. Kesimpulan.....	58
5.2. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indeks Kebahagiaan Asia Tenggara	5
Gambar 1.2 Ranking Happiness Indeks ASEAN-5	6
Gambar 2.1 Kerangka Pikir	33
Gambar 4.1 Indeks Kebahagiaan Masyarakat Indonesia	41
Gambar 4.2 Upah Minimum Regional 34 Provinsi di Indonesia	43
Gambar 4.3 Pendapatan Perkapita 34 Provinsi di Indonesia	43
Gambar 4.2 Tenaga Kerja Terdidik 34 Provinsi di Indonesia	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 World Happiness Report.....	4
Tabel 1.1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian.....	63
Lampiran 2 Outputte Regulasi Data Menggunakan SPSS 23.....	64
Lampiran 3 Biodata Penulis	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) menyatakan bahwa tugas dari pemerintah Negara Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum. Istilah “kesejahteraan umum” yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 mempunyai arti yang sama dengan istilah “kesejahteraan sosial” yang tercantum dalam Bab XIV UUD 1945 (Fahrudin, 2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pengertian kesejahteraan yang dimaksud dalam UUD 1945, baik dalam bagian pembukaan dan Bab XIV serta dalam UU No. 11/2009 mempunyai padanan secara internasional dengan konsep kesejahteraan menurut Jones (1990), yaitu “the achievement of social welfare means, first and foremost, the alleviation of poverty in its manifestations”. Social welfare yang dimaksud dapat diartikan sebagai kesejahteraan, kesejahteraan umum ataupun kesejahteraan sosial. Kesejahteraan merupakan konsep yang abstrak karena keberadaannya terkait

langsung dengan nilai-nilai hidup dan ideologi yang dianut oleh seseorang (Ismail, dkk., 2015).

Ilmu ekonomi merupakan studi yang mengamati perilaku manusia dalam berinteraksi untuk memenuhi semua keperluan hidupnya. Berdasarkan teori, pembangunan secara tradisional memiliki arti sebagai kemampuan ekonomi nasional dalam memertahankan pertumbuhan Gross National Income (GNI). Parameter ekonomi lain yang dapat digunakan untuk meninjau pertumbuhan pembangunan yaitu pertumbuhan pendapatan per kapita. Secara umum, pembangunan hanya dilihat sebagai fenomena ekonomi pada tahun 1970-an. Tingkat perkembangan pembangunan suatu negara hanya dilihat dari laju pertumbuhan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) atau GNI baik perkapita maupun secara keseluruhan. Hal tersebut dianggap akan membuat berbagai peluang ekonomi seperti terciptanya lapangan kerja yang baru, peningkatan kesejahteraan, serta terciptanya pertumbuhan ekonomi secara merata.

Dalam konteks masyarakat sebagai objek pembangunan, maka diperlukan suatu indikator untuk mengukur perkembangan kehidupan atau tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Indikator keberhasilan suatu negara atau daerah bisa dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya. Untuk melihat tingkat kesejahteraan dari segi pertumbuhan ekonomi secara umum indikator yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam penelitian Simon Kuznet dimana salah satu karakteristik pertumbuhan

ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output perkapita (Todaro, 2006). PDRB perkapita merujuk pada pertumbuhan output perkapita, apabila output perkapita meningkat akan terjadi perubahan pada pola konsumsi.

Menurut (Todaro dan Smith, 2003) kesejahteraan manusia berarti: "Menjadi baik, yang dalam pengertian dasar berarti sehat, menyantap makanan yang bernutrisi, berpakaian pantas, melek aksara, dan panjang umur". Pengertian yang lebih luas menjadi baik berarti mampu mengambil bagian atau berkiprah dalam kehidupan masyarakat, leluasa bergerak, dan memiliki kebebasan memilih untuk menjadi orang yang diinginkan lalu dapat melakukan apa saja yang mungkin dapat dilakukan. Dasar-dasar ideologis dari kesejahteraan negara modern adalah keyakinan bahwa seseorang dapat dibuat lebih bahagia dengan memberikan kondisi kehidupan yang lebih baik (VeenhovenR, 1994). Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan menggunakan standar yang tidak sama (indikator subyektif). Salahsatu indikator kesejahteraan yang mengukur capaian berdasarkan standar yang tidak sama untuk masing-masing individu adalah indeks kebahagiaan. Indeks kebahagiaan adalah tingkat kebahagiaan atau kepuasan hidup penduduk Indonesia dalam skala 0-100.

Salah satu indeks kesejahteraan yang saat ini sedang menjadi perhatian pengambil kebijakan adalah ini adalah indeks kebahagiaan (happiness index). Pada tahun 2011, Sidang Umum Perserikatan Bangsa-

bangsa (PBB) mengawali penggunaan indeks ini dan kemudian meluas ke Inggris, Perancis, Australia, Malaysia dan Thailand.

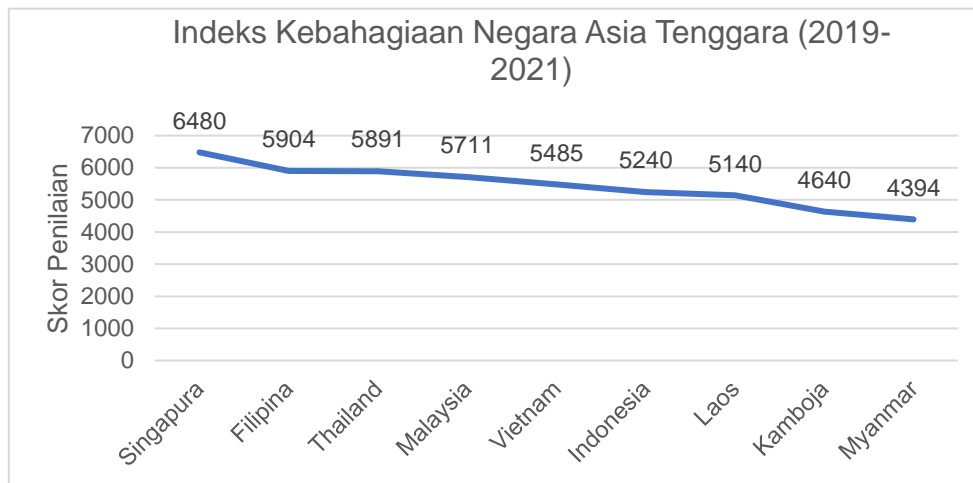
Tabel 1.1
Tingkat Kebahagiaan Negara Asean

World Happiness Report Negara ASEAN	2013	2015	2022
Singapura	30	24	27
Thailand	36	34	61
Malaysia	56	61	70
Vietnam	63	75	77
Indonesia	76	74	87
Philipina	92	90	60

Sumber: World Happiness Report, 2022.

Berdasarkan **Tabel 1.1** diatas menunjukkan bahwa Singapura merupakan negara dengan posisi tertinggi dalam pemeringkatan kebahagiaan diikuti Thailand, Malaysia, Indonesia dan Philipina. Beberapa prediktor yang dipergunakan dalam menghitung angka rata-rata kebahagiaan di atas adalah Gross Domestic Products per kapita, dukungan sosial, harapan hidup sehat saat lahir, kebebasan membuat pilihan dalam hidup, generosity dan persepsi korupsi. Selama dua kali periode laporan, posisi Indonesia masih berkisar pada posisi 70an dengan tren meningkat seperti halnya negara ASEAN lainnya kecuali Malaysia di antara 156 negara di dunia. New Economic Foundation (NEF) mempublikasikan Happy Planet Index atas 151 negara di dunia dengan menggunakan indikator harapan hidup, experienced well-being dan ecological

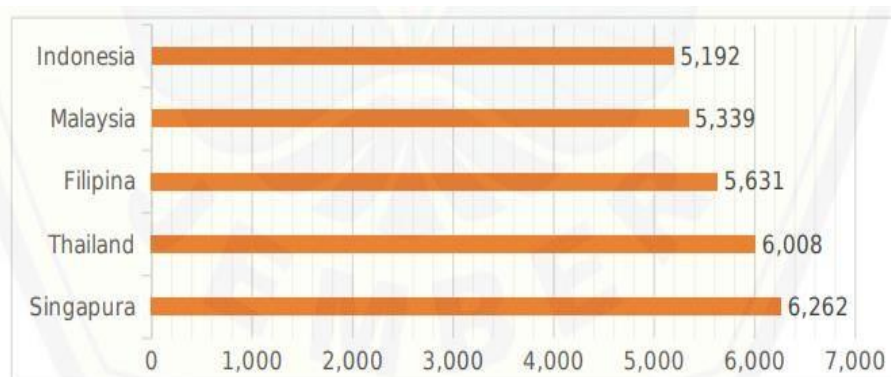
footprint. Indeks ini menunjukkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan tidak secara penuh menggambarkan kesejahteraan dalam suatu negara.



Gambar 1.1 Indeks Kebahagiaan Asia Tenggara Tahun 2019 dan 2021
Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2022.

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa negara singapura menjadi negara paling bahagia untuk wilayah Asia Tenggara. Berdasarkan data yang dirilis oleh Sustainable Development Solutions Network (SDSN) yang tercatat dalam World Happiness Report 2022. SDSN melakukan pengukuran indeks kebahagiaan berdasarkan survei psikologi yang di padukan dengan analisis indikator objektif seperti pendapatan perkapita, kondisi kesehatan, hingga kondisi tingkat korupsi di negara masing-masing. Dari hasil pengukuran tersebut, menunjukkan bahwa negara Singapura tercatat sebagai negara paling bahagia di Asia Tenggara dalam rentang periode 2019-2021 dengan total skor 6.480. disusul filipina dan Thailand dengan skor masing-masing 5904 dan 5891.

Dari sisi ekonomi makro perkembangan pembangunan memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Indikator ekonomi memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat telah menjadi perhatian dunia terhadap berbagai aspek dalam pembangunan. Terjadinya peningkatan secara signifikan terhadap pembangunan yang selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, dinilai belum mampu untuk memberikan gambaran terhadap tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Selama beberapa tahun ini semakin diakui bahwa ukuran tingkat kesejahteraan penduduk penting untuk dicermati tidak hanya ukuran. Indikator kesejahteraan disusun tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (welfare atau well-being) saja, tetapi juga lebih mengarah kepada kondisi kesejahteraan subjektif (subjective well-being) atau kebahagiaan (happiness) (BPS,2017).



Gambar 1.2 Ranking Happiness Index ASEAN-5

Sumber: World Happinner Report, 2022.

Dapat dilihat dari Gambar 1.2 di atas bahwa keadaan kebahagiaan tiap negara berbeda, mayoritas naik signifikan namun juga ada beberapa yang berfluktuasi. Dikarenakan banyak hal saling mempengaruhi dan tidak hanya dipengaruhi dari satu faktor maka itu akan menjadi indikasi bahwa komponen beroperasi secara sinergi dari pada secara independen satu sama lain. Model itu sendiri akan menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perubahan faktor penjas akan memengaruhi kebahagiaan nasional.

Berbagai pandangan tentang kebahagiaan dapat dimaknai sebagai perasaan senang (*feeling of pleasure*) dan kepuasan terhadap sesuatu hal yang dianggap mulia (*noble satisfaction*). Kebahagiaan juga dapat dimaknai hal yang dirasakan atas upaya pencapaian dan upaya pemenuhan terhadap potensi dan tujuan hidup seseorang (Franklin, 2010). Kebahagiaan dapat pula dimaknai sebagai evaluasi kehidupan yang dirasakan seseorang terhadap aspek kehidupan tertentu maupun kehidupannya secara keseluruhan dengan juga mempertimbangkan perasaan (*affect*) yang mencakup pengalaman emosional yang dialami dan *eudaimonia* (*Flourishing/eudaimonic*) yang mengacu pada fungsi psikologi seseorang yang dapat berjalan dengan baik (Huppeert dkk, 2009). Komponen utama dalam pengukurantingkat kebahagiaan adalah tingkat kepuasan hidup individu. Terdapat 10 aspektingkat kepuasan terhadap kehidupan yang esensial penyusun Indeks Kebahagiaanyaitu: kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial,

kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. Ada tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah pendapatan rumah tangga 14,64 persen, kondisi rumah dan aset 13,22 persen, serta pekerjaan 13,12 persen (Badan Pusat Statistik, 2015).

Dalam setiap wilayah tentu memiliki hubungan keterkaitan yang berbeda-beda antara tingkat kebahagiaan dan pendapatan. Sebagai negara dengan kategori maju, Indonesia tentu mempunyai karakteristik kebahagiaan yang berbeda jika dibandingkan dengan negara lain. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Easterlin yang melahirkan teori Easterlin Paradoks menunjukkan bahwa pendapatan bukanlah satu-satunya determinan dari tingkat kesejahteraan. Tetapi banyak karakteristik yang menjadi tolak ukur individu seperti usia, pendidikan, jumlah jam kerja, kondisi Kesehatan, status pernikahan dan jenis kelamin diduga turut menjadi pengaruh terhadap kesejahteraan individu. Hal tersebut menekankan bahwa selain dari sisi moneter kesejahteraan juga harus dilihat dari sisi non-moneter seperti gizi, interaksi sosial, jumlah bekerja dan Pendidikan menentukan kondisi kesejahteraan seseorang (World Bank, 2011).

Pada akhirnya *easterlinparadox* menekankan adanya faktor diluar pendapatan yang dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang. Penelitian lain dari menyebutkan bahwa pendapatan absolut bukan merupakan faktor penting yang melahirkan kebahagiaan, namun yang memiliki peran adalah pendapatan relatif yaitu perbandingan pendapatan (Clark dan Caludia, 2011). Adanya

Easterlin Paradox yang telah ditemukan dalam penelitian tahun 1974 di Amerika Serikat telah menjadi salah satu bukti bahwa kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dalam hal ini adalah pendapatan. Namun, kebahagiaan individu dapat dipengaruhi oleh faktor sosial demografi. Adanya faktor ekonomi dan sosial demografi yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan individu. Faktor sosial demografi yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan individu yaitu usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, dan kesehatan. Adapun pendapatan menjadi faktor utama dari sisi ekonomi dalam mempengaruhi tingkat kebahagiaan individu (Aryogi dan Wulansari, 2016).

Menurut Ahuvia (2002) menyatakan bahwa pendapatan regional bruto memiliki hubungan kurva U dengan tingkat kebahagiaan. Peningkatan pendapatan di negara berkembang menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan. Namun di negara maju, pendapatan tidak memiliki korelasi yang kuat dengan tingkat kebahagiaan. Hal ini disebabkan oleh pemerintah di negara-negara maju memberikan standar hidup yang lebih tinggi terhadap penduduknya. Namun menurut Easterlin dan O'Connor (2020) menyatakan mengenai easterlin paradox yang dirumuskan pada tahun 1974 oleh Richard Easterlin bahwa pada waktu tertentu pendapatan dan kebahagiaan memiliki hubungan secara langsung, namun dalam jangka panjang tingkat kebahagiaan dengan pendapatan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Pendapatan perkapita dapat digunakan untuk membandingkan

standar hidup suatu negara dari tahun ke tahun. Pendapatan perkapita merupakan faktor yang sangat penting untuk suatu negara jika pendekatan perkapita naik maka konsumsi masyarakat juga meningkat dan kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Dengan melakukan perbandingan seperti itu, kita dapat mengamati apakah tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat pada suatu negara secara rata-rata telah meningkat atau belum. Secara rasional semakin tinggi tingkat gaji yang diberikan tentu akan memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan pekerja yang berimplikasi kepada kebahagiaan pekerja tersebut.

Tingkat kebahagiaan seseorang memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerjasetia individu. Secara umum, jumlah jam kerja mampu menentukan tingkat pendapatan dari individu yang setelahnya akan mampu memberikan peluang meningkatnya kebahagiaan. Penelitian yang dilakukan oleh menganalisis hubungan antara jam kerja dengan kebahagiaan individu diperoleh hasil penelitian bahwa adanya pengaruh jam kerja terhadap tingkat kebahagiaan individu (Pouwels, 2008). Dalam hal ini, semakin tinggi jam kerja yang dimiliki oleh individu maka tingkat kebahagiaan yang dimilikikan berkurang. Selain itu, terdapat penelitian yang menemukan hasil bahwa jumlah jam kerja tidak mempengaruhi tingkat kebahagiaan individu (Aryogi dan Wulansari, 2016). Kesempatan kerja bagi tenaga kerja memiliki korelasi terhadap tingkat pendidikan dan tingkat kebahagiaan. Tingkat pendidikan dan kebahagiaan tidak dapat secara langsung dilihat. Namun hubungan antara

kedua variabel ini berbentuk seperti sebuah jaringan modalsosial dalam aktivitas masyarakat. Pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat kebahagiaan. Dampak langsung dari pendidikan ialah adanya peningkatan rasa percaya diri, rasa bangga, dan perasaan senang karena individu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Dampak tidak langsung dari pendidikan ialah dapat menciptakan peluang yang baik dalam dunia kerja yaitu dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan diikuti dengan upah yang lebih banyak serta tingkat kesehatan yang lebih baik.

Setiap individu memiliki sebuah kondisi dasar kebahagiaan yang akan membuat setiap individu kembali menuju arah tersebut karena apabila menghadapi peristiwa yang akan mengganggu tingkat kebahagiaannya, itu akan dianggap bersifat sementara. Kedua, perbandingan sosial (social comparison), berdasarkan teori Easterlin individu memberikan penilaian terhadap kualitas hidupnya dengan cara relatif. Hal ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk membandingkan hidupnya dengan kondisi hidup orang lain.

Saat ini kajian ekonomi lebih di fokuskan kepada Economics of Happiness atau lebih dikenal sebagai salah satu pendekatan terhadap kesejahteraan subjektif masyarakat (Subjective Well-Being) sebagai salah satu aspek pengukuran dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Economics of Happiness atau kebahagiaan ekonomi adalah sebuah pendekatan untuk menilai atau mengukur kesejahteraan dengan

menggabungkan teknik yang digunakan oleh seorang ekonom dan teknik yang digunakan oleh seorang psikolog (Graham, 2009). Teori ini berpijak pada teori ekonomi di mana setiap individu selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitas, dan lebih jauh lagi, akan menghasilkan kepuasan (happiness/satisfaction). Tolak ukur dalam konteks Kebahagiaan merupakan sesuatu hal yang memiliki sifat intangible sehingga para peneliti di bidang ekonomi menggunakan beberapa teknik atau pendekatan agar kebahagiaan dapat diukur. Penelitian mengenai happiness dalam bidang ekonomi merupakan bagian dari pendekatan kesejahteraan secara subjektif (subjective well-being) di mana utilitas adalah sesuatu yang dapat diukur melalui beberapa teknik pengumpulan informasi.

Berdasarkan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat berbagai alasan mengapa para ekonom perlu menggunakan pendekatan happiness. Salah satunya adalah untuk mengidentifikasi determinan atau penentu dari happiness tersebut (Frey, 2008). Masing-masing determinan berusaha untuk diketahui dan diidentifikasi pengaruhnya terhadap happiness sehingga akan berkaitan dengan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah.

Peningkatan indeks kebahagiaan terjadi secara signifikan di seluruh provinsi Indonesia. Walaupun terdapat pandemi Covid-19 indeks kebahagiaan tetap meningkat. Menurut BPS, hal tersebut dikarenakan kebahagiaan bukan hanya soal ekonomi, tetapi dapat mencakup unsur kehidupan lainnya. Setiap

kebahagiaan memiliki tingkatan yang berbeda, dapat berupa kebahagiaan yang mencakup jasmani maupun rohaninya. Namun berbeda halnya dengan survei yang telah dilakukan oleh Jobstreet yang menyatakan adanya penurunan kualitas hidup dan kesejahteraan tenaga kerja Indonesia menurun drastis. Survei ini dilakukan pada lebih dari lima ribu tenaga kerja dan pencari kerja di Indonesia. Hasil survei menyatakan bahwa selama pandemi Covid-19, tenaga kerja yang puas akan kualitas hidupnya mengalami penurunan yang signifikan sebesar 54 persen yang sebelumnya 92 persen menjadi 38 persen. Hal tersebut perlu dikaji ulang guna mengetahui determinan dari indeks kebahagiaan di Indonesia. Tidak hanya berdampak pada interaksi sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap perekonomian, gaya hidup, dan kebahagiaan masyarakat. Hal ini berlangsung di seluruh negara termasuk Indonesia.

Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dieksplorasi secara empiris mengenai determinan dari kebahagiaan individu di Indonesia seperti karakteristik individu serta determinan dari sisi ekonomi, yaitu upah minimum regional, PDRB perkapita dan kesempatan kerja terdidik dalam menentukan kebahagiaan seseorang. Hasil dari studi ini akan berimplikasi pada kebijakan dan langkah yang perlu diambil pemerintah terkait faktor sosial ekonomi yang menjadi penentu kebahagiaan individu di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan studi kebahagiaan di Indonesia serta perumusan kebijakan pembangunan oleh pemerintah. Dengan demikian kebijakan yang dirumuskan pemerintah

merupakan kebijakan yang tepat dan bermuara pada tujuan akhir yaitu meningkatkan kebahagiaan masyarakat. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan agar mampu mengukur faktor-faktor penting dalam penentuan tingkat kebahagiaan individu di Indonesia yang mampu menjadi tolak ukur dalam penentuan kebijakan pemerintah Indonesia kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah upah minimum berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan individu di Indonesia?
2. Apakah upah minimum berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan individu di Indonesia?
3. Apakah jumlah PDRB perkapita berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan individu di Indonesia?
4. Apakah kesempatan tenaga kerja terdidik berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan Individu di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang sebelumnya, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh upah minimum terhadap tingkat kesejahteraan individu di Indonesia.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB perkapita terhadap tingkat kebahagiaan individu Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kesempatan kerja terdidik terhadap tingkat kebahagiaan individu Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai tambahan dari penelitian sebelumnya dan acuan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti terkait hal ini.
2. Diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan oleh para pembuat kebijakan yang terkait.
3. Bagi Penulis untuk menambah wawasan tentang determinan tingkat kebahagiaan Individu di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Indeks Kebahagiaan Individu

Melihat dari sudut pandang secara komprehensif dari sisi masyarakat, pengukuran tingkat kebahagiaan terhadap individu tentu tidak hanya melalui pengukuran keberhasilan ekonomi dalam jangka Panjang. Tentu hal tersebut membutuhkan kriteria lain agar mampu menentukan tingkat keefektifan kerjasama dalam masyarakat, ekonomi dan sosiologi atau biasa disebut dengan modal sosial. Selain itu menurut Biswas-Diener (2004) menyatakan ada tiga penyebab kebahagiaan yaitu karakter seseorang, adaptasi dan relasi sosial. Karakter, terdapat dua karakter dasar seseorang yaitu neuroticism dan extroversion. Karakter neuroticism cenderung mudah marah, rasa bersalah dan depresi. Orang dengan karakter extroversion cenderung mudah merasa senang, antusias meskipun sedang sendiri. Karakter kedua inilah yang mendorong orang lebih berbahagia dibandingkan karakter pertama.

Adaptasi, dimana individu memiliki kemampuan beradaptasi terhadap segala kondisi. Makin bagus kemampuan beradaptasi makin besar peluang untuk lebih bahagia. Relasi sosial, dimana dengan memiliki banyak teman, dukungan keluarga, hubungan sosial yang saling percaya dan hubungan yang

romantik akan meningkatkan peluang untuk hidup lebih bahagia. Isu tentang kebahagiaan (happiness) dalam konteks kajian ekonomi telah lama dimulai sejak tahun 1990an, walaupun secara resmi indeks kebahagiaan (World Happiness Index) terbit pertama kali tahun 2012. Charles Kenny, mengutip pendapat Bannock, Baxter and Davis, secara sederhana mendefinisikan kebahagiaan sebagai “kesenangan atau kepuasan yang dirasakan individu pada situasi tertentu, atau karena mengkonsumsi suatu barang atau jasa tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan sebuah penilaian yang sangat individual atau subyektif, namun secara umum memiliki penyebab yang relatif bisa ditelusuri kesamaannya (Ariati, 2010).

Indikator pengukuran keberhasilan suatu negara diukur secara kuantitatif ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat kemiskinan dan lainnya dirasakan belum mampu menjamin tingkat kesejahteraan masyarakat. Indikator ekonomi pada umumnya merupakan ukuran obyektif yang didasarkan pada ukuran finansial/uang (monetary-based indicators). Selama ini, tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan menggunakan standar yang sama maupun yang tidak sama (subyektif). Standar yang obyektif bisa berupa pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan dan sejenisnya, sedangkan standar yang subyektif adalah standar yang tidak sama untuk masing-masing individu, salah satunya indeks kebahagiaan. Yang dimaksud dengan kebahagiaan di sini adalah segala sesuatu yang dirasakan dan dipersepsikan oleh setiap individu secara berbeda, oleh karenanya ukuran

kebahagiaan menjadi subyektif. Indeks kebahagiaan menggambarkan indikator kesejahteraan subyektif yang berguna untuk melengkapi indikator yang obyektif (bukan menggantikan). Komponen utama dalam pengukuran indeks kebahagiaan adalah tingkat kepuasan hidup individu.

Di Indonesia, pengukuran indeks kebahagiaan mulai dilakukan sejak tahun 2017 dengan mengadopsi berbagai referensi yang berkembang diluar negeri. Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) ketersediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10) kondisi keamanan.

2.1.2. Upah Minimum Regional

Upah minimum merupakan variabel kebijakan atau intervensi dalam mekanisme ekonomi pasar dengan cara menetapkan nilai dasar diatas nilai keseimbangan. Sisi positif dari upah minimum adalah menjaga agar upah bagi pekerja pemula dan tidak trampil tidak jatuh terlalu rendah. Upah minimum yang terlalu rendah juga tidak akan membahayakan pekerja. Selain itu, upah minimum juga dapat mengkoordinasi pembangunan diekuilibrium upah yang tinggi. Sebaliknya sisi negatif dari segi ekonomi memperlambat laju

employment, inflasi (*cost push inflation*), kesenjangan antar sektor, dari segi perusahaan dapat menciptakan ketidak-adilan, mendorong perusahaan untuk menghemat penggunaan tenaga kerja bukan inti dan tidak trampil, dan dalam jangka menengah mendorong melakukan substitusi.

Upah minimum akan berlaku untuk semua jenis industri dan semua skala industri. Upah minimum sangat menguntungkan industri dengan skala ekonomi tinggi, dan mematikan *home industry*, perusahaan pemula dengan skala kecil yang berjumlah banyak. Upah minimum juga dapat menghalangi pendirian perusahaan baru di daerah, khususnya pada industri yang mengandalkan pekerjaketrampilanrendah (Rohlin,2011).

Penetapan upah minimum setiap tahunnya berpotensi menimbulkan perselisihan dan menghabiskan dana, waktu sangat besar. Kenyataan adanya upah minimum, kontra produktif bagi kelangsungan berusaha. Kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah banyak diterapkan di beberapa negara, yang pada dasarnya bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, upah minimum merupakan alat proteksi bagi pekerja untuk mempertahankan agar nilai upah yang diterima tidak menurun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, sebagai alat proteksi bagi perusahaan untuk mempertahankan produktivitas pekerja.

Upah minimum adalah upah terendah yang akan dijadikan standar, oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja/buruh yang bekerja di perusahaannya. Upah minimum ini umumnya ditentukan oleh

pemerintah. Dalam Pasal 97 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 menentukan bahwa Pemerintah dalam hal ini Gubernur dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Propinsi dan/atau bupati/walikota, menetapkan upah minimum berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak dan dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan ketentuan mengenai penghasilan yang layak, kebijakan pengupahan, kebutuhan hidup layak dan perlindungan pengupahan, penetapan upah minimum dan pengenaan denda terhadap pekerja/buruh yang melakukan pelanggaran karena kesengajaan atau kelalaian diatur dengan peraturan pemerintah (Rusli,2011).

Upah minimum diarahkan kepada pencapaian kebutuhan hidup layak yaitu setiap penetapan upah minimum harus disesuaikan dengan tahapan pencapaian perbandingan upah minimum dengan kebutuhan hidup layak yang besarnya ditetapkan oleh pihak yang bersangkutan seperti kementerian tenaga kerja.

Sistem pengupahan merupakan kerangka bagaimana upah diatur dan ditetapkan agar dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan pekerja. Menurut Sumarsono (2009), pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan kepada tiga fungsi upah, yaitu: a) menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya; b) mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang; c) menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas pekerja. Selanjutnya Sumarsono (2009:201) menyatakan beberapa ekonom melihat

bahwa penetapan upah minimum akan menghambat penciptaan lapangan kerja. Kelompok ekonomi lainnya dengan bukti empirik menunjukkan bahwa penerapan upah minimum tidak selalu identik dengan pengurangan kesempatan kerja, bahkan akan mampu mendorong proses pemulihan ekonomi.

2.1.3. Pendapatan Perkapita

Menurut Tarigan (2007), pendapatan perkapita adalah total pendapatan suatu daerah dibagi jumlah penduduk di daerah tersebut untuk tahun yang sama. Angka yang digunakan semestinya adalah total pendapatan regional dibagi jumlah penduduk. Tetapi angka ini sering kali tidak diperoleh sehingga diganti dengan total PDRB atas dasar harga pasar dibagi dengan jumlah penduduk. Angka pendapatan per kapita dapat dinyatakan dalam harga berlaku maupun dalam harga konstan tergantung pada kebutuhan.

Pendapatan perkapita menurut Sukirno (2006), adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara pada satu tahun tertentu dengan jumlah penduduk negara pada tahun tersebut. Sukirno (2006) mengemukakan pendapatan perkapita terdiri atas 2 jenis diantaranya sebagai berikut: 1. Pendapatan Pribadi Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu

negara. Dari arti istilah pendapatan pribadi ini dapat disimpulkan bahwa dalam pendapatan pribadi telah termasuk juga pembayaran pindahan. Pembayaran tersebut merupakan pemberian-pemberian yang dilakukan oleh pemerintah kepada berbagai golongan masyarakat dimana para penerimanya tidak perlu memberikan suatu balas jasa sebagai imbalan. 2. Pendapatan *Disposable* apabila pendapatan pribadi dikurangi oleh pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan, nilai yang tersisa dinamakan pendapatan disposable.

Dengan demikian pada dasarnya pendapatan *disposable* adalah pendapatan yang dapat digunakan oleh para penerimanya, yaitu semua rumah tangga yang ada dalam perekonomian, untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dilaporkan sebagai bentuk nyata pertumbuhan ekonomi. Pendapatan perkapita akan menunjukkan rata-rata pendapatan setiap warga yang produktif (usia kerja) berdasarkan indikator ekonomi makro. Pendapatan per kapita juga dapat diperoleh dari pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk di negara tersebut.

Selain itu, pendapatan perkapita merefleksikan Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita. PDB dan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) yang sangat diperlukan untuk menentukan besarnya pendapatan perkapita. Karena itulah, fungsi penghitungan pendapatan perkapita juga untuk mengetahui apakah suatu wilayah bisa disebut sejahtera atau tidak. Meski demikian, pendapatan perkapita belum bisa mencerminkan kesejahteraan masyarakat secara akurat.

Hal ini karena masih banyak yang perlu dipertimbangkan, seperti, kualitas kondisi kerja, jumlah jam kerja, tingkat pendidikan, dan tunjangan kesehatan tidak dimasukkan dalam penghitungan pendapatan perkapita.

Pendapatan perkapita dapat digunakan untuk membandingkan standar hidupsuatu negara dari tahun ke tahun. Pendapatan perkapita merupakan faktor yang sangat penting untuk suatu negara jika pendekatan perkapita naik maka konsumsimasyarakat juga meningkat dan kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Dengan melakukan perbandingan seperti itu, kita dapat mengamati apakah kesejahteraan masyarakat pada suatu negara secara rata-rata telah meningkat atau belum.

Pendapatan perkapita yang meningkat merupakan salah satu tanda bahwa rata-rata kesejahteraan penduduk telah meningkat. Pendapatan perkapita memperlihatkan pula apakah kemajuan pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah telah berhasil, berapa besar keberhasilan tersebut, dan akibat apa yang timbul oleh peningkatan tersebut.

2.1.4. Kesempatan Kerja Tenaga Kerja Terdidik

Simanjuntak (1985) menyebutkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan lebih cepat. John Kendrick (dalam Simanjuntak, 1985) membuktikan bahwa, sumbangan yang diberikan tenaga kerjayang memiliki pendidikan yang tinggi pada pertumbuhan ekonomi adalah melalui produktivitasnya. Maka pendidikan merupakan

investasi bagi terciptanya tenaga kerja yang memiliki produktivitas dan pendapatan yang tinggi.

Todaro (2006) mengungkapkan bahwa, kontribusi yang diberikan oleh pendidikan secara ekonomis maupun non ekonomi tidak akan dapat digantikan oleh investasi, walaupun investasi menghasilkan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi. Karena itu, angkatan kerja terdidik merupakan syarat yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sama seperti yang dikemukakan oleh Sukirno (2004) yaitu, tersedianya modal saja tidak cukup untuk memodernkan suatu perekonomian, diperlukan berbagai golongan tenaga kerja yang terdidik dan tenaga kerja yang terampil. Sumbangan positif yang diberikan pendidikan yang semakin meningkat terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi adalah manajemen–manajemen perusahaan modern yang dikembangkan semakin efisien, penggunaan teknologi modern dalam kegiatan ekonomi dapat lebih cepat berkembang,

Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan daya pemikiran masyarakat, dan tersedianya tenaga ahli yang diperlukan berbagai kegiatan ekonomi (Sukirno, 2004). Hal tersebut ditegaskan oleh Todaro (2006) yang menyebutkan bahwa, lebih banyak penduduk yang memiliki pendidikan tinggi akan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui terciptanya angkatan kerja yang lebih produktif, tersedianya kesempatan kerja yang lebih luas, terciptanya kelompok pemimpin terdidik, dan terciptanya sikap-sikap modern diberbagai lapisan masyarakat.

Menurut Teori *Human Capital*, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh seseorang maka semakin baik kualitas dan kemampuan kerja yang dimiliki oleh orang tersebut, dan seharusnya tidak terjadi pengangguran. Bahkan ia akan mendapatkan upah diatasupah minimum sebagai ganti dari pengorbanan biaya, tenaga, dan waktu untuk menempuh pendidikan yang sudah ia jalani, karena secara umum kesempatan kerja akan lebih besar bagi mereka yang berpendidikan tinggi (Sumarsono,2009).

2.2. Hubungan Antara Variabel

2.2.1. Hubungan Antara Upah Minimum dan Tingkat Kebahagiaan Individu

Individu yang bekerja dengan rasa bahagia adalah individu yang memiliki perasaan positif disetiap waktu, karena individu tersebut yang paling tahu bagaimana mengelola dan mempengaruhi dunia kerjanya sehingga memaksimalkan kinerja dan memberikan kepuasan dalam bekerja (Pryce & Jones, 2010). Diener menggunakan istilah kesejahteraan subjektif (subjectivewell-being) untuk menggambarkan kebahagiaan. Ariati (2010) yang meneliti hubungan antara subjective well being dengan kepuasan kerja menemukan ada hubungan positif antara subjective well being dengan kepuasan kerja. Maka dari itu ada hubungan antara kebahagiaan dengan kepuasan kerja. Kepuasan kerja muncu apabila individu bekerja sesuai dengan apa yang diinginkan dandiharapkan (Robbins,2002). Kesesuaian

antara harapan dengan kenyataan penting untuk diwujudkan. Hal ini berkaitan dengan kepuasan kerja yang akan didapatkan nantinya. Alfarisi (2010) menyebutkan ciri-ciri kepuasan kerja adalah rasa bangga terhadap pekerjaan, menyenangkan dan mencintai pekerjaan, bergairah dan bahagia dengan pekerjaan, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Kebahagiaan dalam bekerja merupakan perasaan positif yang dimiliki individu disetiap waktu kerja, karena individu tersebut mengetahui, mengelola dan mempengaruhi dunia kerjanya sehingga mampu memaksimalkan kinerja dan memberikan kepuasan bagi dirinya dalam bekerja (Pryce dan Jones, 2010). Aspek-aspek kebahagiaan ditempat kerja antara lain gaji, jam kerja, rekan kerja, lingkungan kerja, manajemen, kepribadian dan sikap. Selain itu, nilai pekerjaan memiliki dampak yang besar pada kebahagiaan individu di tempat kerja (Suojanen, 2012).

Secara rasional semakin tinggi tingkat gaji yang diberikan tentu akan memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan pekerja yang berimplikasi kepada kebahagiaan pekerja tersebut. Pemberian gaji akan berpengaruh terhadap semangat kerja karyawan ini disebabkan karena uang masih merupakan motivator yang kuat bagi para pekerja. Maka setiap perusahaan perlu memperhatikan mengenai gaji dan tunjangan kesejahteraan yang banyak diharapkan daripada karyawan. Sehingga upah dan kebahagiaan memiliki hubungan positif.

2.2.2. Hubungan Antara Pendapatan Perkapita dan Tingkat Kebahagiaan

Individu Pendapatan Perkapita terhadap Indeks Kebahagiaan Pendapatan perkapita Atau *Gross Domestic Product (GDP)* adalah alat ukur yang sesuai dan tepat dalam melakukan pengukuran tersebut. Selain itu, GDP juga mengukur dua hal yaitu: totalpendapatan orang-orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan suatu negara untuk membeli barang dan jasa hasil perekonomian. Menurut Sukirno, alasan GDP dapat mengukur total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran. Pengertian dari *Gross Domestic Product* GDP adalah nilai pasar dari semua barangdanjasaakhir yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode yang sama. Namun, terdapat beberapa hal yang tidak disertakan di dalam pendapatan perkapita seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi diluar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan.

Oleh sebab itu, pendapatan perkapita yang merupakan besarnya pendapatan apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk disuatu negara merupakan alat yang lebih baik untuk dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata– rata penduduk, standar hidup dari warga.

Produk Domestik Bruto (PDB) sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian suatu negara. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dilihat melalui dua cara yaitu dengan pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Banyak penelitian yang sudah dikerjakan untuk meneliti apa saja

faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan, salah satunya adalah pendapatan perkapita. Menurut Prasetyo (2015) dalam penelitiannya: “Semakin tinggi pendapatan perkapita dapat diartikan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat”. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dan penjelasan yang ada, dapat kita ambil garis bawah bahwasanya GDP perkapita berhubungan positif dengan kebahagiaan. Dalam studinya Ball dan Chernova (2008) menemukan *absolute* dan *relative income* berpengaruh positif terhadap *happiness* namun *relative income* berperan lebih besar.

2.2.3. Hubungan Antara Kesempatan Kerja Terdidik dan Tingkat Kebahagiaan Individu

Pada umumnya hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan tidak dapat dilihat secara langsung. Michalos (2008) menyatakan bahwa untuk melihat hubungan antara pendidikan dengan kebahagiaan tidak dapat dilakukan secara langsung namun tergantung pada definisi dan operasionalisasi pendidikan, pengaruh dan kebahagiaan. Chen (2012) mendapatkan bukti empiris bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap *well-being*. Cuñado dan de Gracia (2012) menemukan dampak langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Dampak langsung adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan serta rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Dampak tidak langsung terlihat

dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kesempatan kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, gaji yang diharapkan lebih tinggi dan kesehatan yang lebih baik. Blanchflower dan Oswald (1994) menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan kualitas pekerjaan menjadi lebih menarik.

2.3. Penelitian Terdahulu

Dalam studi yang dilakukan oleh Ruut Veenhoven dan Floris Vergunst (2017) yang membahas tentang Pertumbuhan ekonomi sejalan dengan kebahagiaan yang lebih baik dengan *Easterlin Paradox (The Easterlin Illusion: Economic growth does go with greater happiness)*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, kebahagiaan, Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Analisis ini menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan PDB dan peningkatan kebahagiaan disebagian besar negara yang diuji. Baik PDB dan kebahagiaan telah meningkat di sebagian besar negara, juga kebahagiaan rata-rata telah meningkat lebih banyak di negara-negara yang di mana perekonomiannya tumbuh paling banyak. Dan ini dibuktikan dengan rata-rata pertumbuhan 1 persen dalam pendapatan perkapita per tahun diikuti oleh peningkatan kebahagiaan rata-rata pada skala 0-10 dari 0,0034.

Dalam studi yang dilakukan oleh Amalia dan Nurpita (2017) yang membahas tentang Analisis Indeks Kebahagiaan Masyarakat di 33 Provinsi di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah PDRB perkapita, Indeks Pembangunan Manusia, kepadatan penduduk. Alat analisis yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square (OLS)* dan metode *Paired Sample T-Test*. Hasil yang diperoleh dengan penelitian ini yaitu dari ketiga variabel independen yang diobservasi yaitu IPM, PDRB perkapita, dan kepadatan penduduk, hanya IPM yang berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Penelitian ini menghasilkan dari ketiga variabel independen yang diobservasi yaitu IPM, PDRB perkapita, dan kepadatan penduduk, IPM adalah satu-satunya variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Berdasarkan hasil tersebut, peningkatan IPM dapat menjadi pertimbangan khusus pemerintah dalam menciptakan kebahagiaan masyarakat yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Dalam studi yang dilakukan oleh Theresia Puji Rahayu (2016) membahas tentang Determinan Kebahagiaan di Indonesia. Dengan menggunakan metode model probit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan di Indonesia secara positif dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat pendidikan, status kesehatan yang dirasakan dan modal sosial. Namun demikian, modal sosial yang berkaitan dengan agama dan etnis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Semua prediktor bersifat robust karakteristik demografi menginformasikan bahwa orang yang menikah, bukan kepala rumah tangga, tinggal di daerah perkotaan, berada di luar pulau Jawa-Bali dan dari suku Jawa lebih bahagia daripada yang lain. Riset ini juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam tingkat kebahagiaan antara pria dan wanita.

Kemudian, hubungan antara kebahagiaan dan usia menunjukkan kurva yang berbentuk U.

Dalam studi yang dilakukan oleh Muhammad Ghafur Wibowo membahastentang Kebijakan Pembangunan Nasional: dari Pertumbuhan menuju Kebahagiaan (Happiness). Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan pendapatan perkapita. Dengan menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Hasil yang diperoleh dengan adanya penelitian ininilai indeks kebahagiaan masyarakat di tiap-tiap provinsi Indonesia dengan variabel kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan pendapatan per kapita menunjukkan hasilyang cukup menarik. Ternyata, hanya variabel kemiskinan yang berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks kebahagiaan.

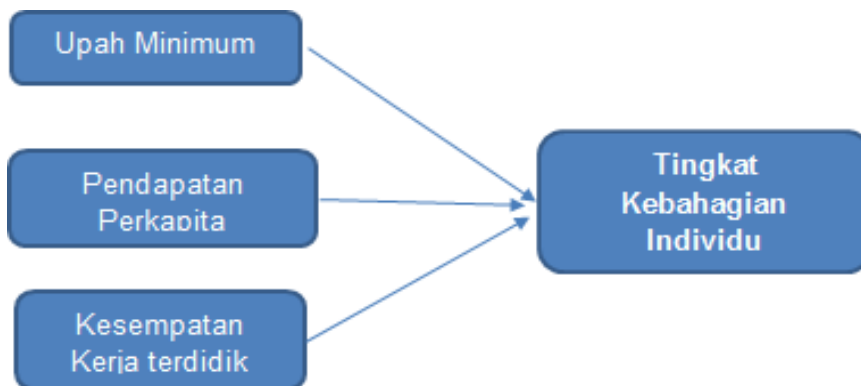
Dalam studi yang dilakukan oleh Angela (2017) yang meneliti tentang analisis indeks kebahagiaan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita terhadap Indeks Kebahagiaan di 33 provinsi di Indonesia pada 2017 dan 2017. Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai alat untuk mengukur dan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Nasional Teknik analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda di 33 provinsi. Penelitian ini menghasilkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi dan indeks kebahagiaan mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap kebahagiaan di 33 provinsi di Indonesia.

2.4. Kerangka Pikir Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir serta landasan yang dimaksud akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Adanya kerangka konsep ini untuk membantu dalam menganalisis tentang permasalahan yang akan diteliti. Kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman atau gambaran alur pemikiran dalam fokus pada tujuan penelitian. Penelitian pengaruh pendapatan per kapita, upah minimum dan tenaga kerja terdidik terhadap tingkat kebahagiaan individu masyarakat Indonesia.

Teori ekonomi kebahagiaan yang membahas tentang utilitas, dan membahas tentang kesejahteraan secara holistik. Dimana banyak faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dimana upah minimum, pendapatan perkapita, dan kesempatan tenaga kerja terdidik mempunyai pengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan. Para ekonom tidak puas dengan adanya pengukuran kesejahteraan hanya dengan GDP perkapita, sehingga munculnya ekonomi kebahagiaan dimana indikator ekonomi digabungkan dengan pendekatan psikolog yang nantinya dapat mengukur kebahagiaan di sebuah negara hal tersebut diukur dalam sebuah indeks yaitu indeks kebahagiaan. Dalam penelitian ini indeks kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh pendapatan perkapita, upah minimum dan tenaga kerja terdidik. Keterkaitan antara variabel bebas seperti upah minimum sebagai variabel (X_1) selanjutnya pendapatan

perkapita (X_2) tenaga kerja terdidik sebagai variabel (X_3) terhadap variabel terikat yaitu tingkat kebahagiaan individu (Y). Hipotesis penelitian merupakan bentuk dugaan sementara peneliti terhadap permasalahan yang akan diteliti.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

2.5. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat kebahagiaan individu masyarakat Indonesia.
2. Diduga pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap tingkat kebahagiaan individu masyarakat Indonesia.
3. Diduga kesempatan kerja tenaga kerja terdidik berpengaruh positif terhadap tingkat kebahagiaan individu masyarakat Indonesia.